

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi para pelaku ekonomi di Indonesia dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Krisis finansial yang terjadi pada perekonomian Indonesia yang ditandai dengan lemahnya kurs rupiah, tingginya tingkat bunga bank, dan tidak stabilnya harga bahan baku, berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus pandai berinovatif dan cerdas dalam menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi, baik perubahan ekonomi nasional, kondisi konsumen, kemampuan pesaing, maupun peraturan pemerintah yang juga seringkali berubah-ubah.

Menurut Myers (1996) dalam Saidi (2004), Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal, maupun eksternal. Pada umumnya, perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal dalam membiayai kegiatan usahanya. Struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan modal asing, dimana modal sendiri berupa laba ditahan dan kepemilikan saham, sedangkan modal asing berupa hutang. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasinya, maka dengan hanya melihat struktur modal perusahaan, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risk dan return.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Manajer keuangan harus memperhatikan dampak perubahan pada kombinasi modal, hal ini penting karena berpengaruh pada persepsi investor terhadap tingkat resiko dalam menginvestasikan dananya. (Ryanto,2008) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Jika utang perusahaan terlalu besar, maka harus dicegah penambahan utang oleh perusahaan tersebut. Pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya Keown (2004). Semakin tinggi nilai perusahaan, dikatakan bertambahnya kemakmuran pemegang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dianggap penting dapat mencerminkan kinerja perusahaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi dari investor terhadap perusahaan (Salvatore, 2011:9).

Masalah pendanaan merujuk pada permodalan, tugas utama manajemen perusahaan menentukan target struktur modal optimal yang di dalamnya terdapat

proporsi antara modal asing atau utang dengan modal sendiri. Semua struktur modal adalah baik. Tetapi kalau dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik (Suad Husnan, 2004: 263). Menurut Bambang Sugeng (2017:189) Struktur Modal adalah jumlah dana yang relatif besar dan terikat dalam jangka waktu panjang, sehingga lebih bersifat strategik bagi perusahaan. Pentingnya keputusan struktur modal karena perusahaan perlu untuk memaksimalkan *return* dari perusahaan dan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mampu berkompetisi dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Gill & Biger, 2011).

Menurut Madhaviata (2016) menyatakan bahwa dengan struktur modal yang efisien, perusahaan yang terpilih dapat mengutilitas kapasitas optimalnya. Seluruh faktor tersebut memberikan peran, tapi analisis akhir dari dampak struktur modal terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan harus dianggap sebagai hal yang penting.

Penentuan dalam pengambilan kebijakan struktur modal perusahaan haruslah melibatkan risiko dan tingkat pengembalian (*Return*) karena dengan bertambahnya hutang, risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan perusahaan juga akan bertambah besar. Struktur modal yang optimal sangat diperlukan karena dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (*Return*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel DAR dan Variabel DER karena dapat mencerminkan perbandingan antara hutang, modal

sendiri dan aset dimana ketiga hal tersebut merupakan komponen-komponen dari struktur modal.

Debt to asset ratio (DAR) menurut Kasmir (2017:156) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Apabila nilai *debt to asset ratio* (DAR) semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Nilai *debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Produksi rokok pada Juli 2022 mencapai 25,58 miliar batang, turun menjadi 17,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Produksi rokok juga turun 9,8% dibandingkan bulan sebelumnya. Sebagai catatan, produksi rokok pada Juni 2022 menembus 28,36 miliar batang sementara pada Juli 2021 menyentuh 31 miliar batang. Melandainya produksi rokok pada Juli tahun ini melawan tren historisnya di

mana produksi rokok biasanya melonjak pada bulan ketujuh. Juga, pola historis pasca Lebaran. Secara historis produksi rokok akan menurun pada periode Lebaran karena ada libur panjang kemudian naik kembali setelah liburan. Produksi rokok akan naik kembali setelah pabrik beroperasi normal pasca Lebaran. Pada tahun 2022 ini, libur Lebaran sudah dimulai sejak 29 April dan berakhir pada 8 Mei 2022.

Tabel 1.1
Laba Bersih Setelah Pajak Pada Perusahaan Tembakau Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia

Nama Emiten	Keterangan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
GGRM	Laba Bersih Setelah Pajak	7,793,068,000,00	10,880,704,000,00	7,647,729,000,00	5,605,321,000,00	2,779,742,000,00
HMSP	Laba Bersih Setelah Pajak	13,538,418,000,00	13,721,513,000,00	8,581,378,000,00	7,137,097,000,00	6,323,744,000,00
ITIC	Laba Bersih Setelah Pajak	8,248,975,130	7,000,145,820	6,120,040,212	18,368,616,642	23,952,323,176
RMBA	Laba Bersih Setelah Pajak	-423,901,000,00	11,252,000,00	-2,666,991,000,00	-8.176,000,00	28.006,000,00
WIIM	Laba Bersih Setelah Pajak	265,985,652,564	445,147,263,621	172,506,562,986	176,887,010,231	249,644,129,079
Rata-rata		54,851,107,056,000,00	90,434,404,582,000,00	35,728,033,063,000,00	39,053,673,857,000,00	54,721,111,154,000,00

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata laba bersih setelah pajak dari 5 perusahaan sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022 secara keseluruhan mengalami peningkatan.

peningkatan Nilai rata-rata laba bersih tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp90,434,404,582,000,00 dan nilai rata-rata laba bersih terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp35,728,033,063,000,00.

Penelitian terdahulu tentang “pengaruh struktur modal terhadap nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012) dilakukan oleh Inggi Rovita Dewi, Dkk (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel bebas DAR dan DER terhadap variabel terikat Tobin’Q. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas DAR terhadap variabel terikat Tobin’s Q.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusniawati dan Harpa Sugiharti, (2016) dengan judul “Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia 2013-2018. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, Struktur Modal dan Profitabilits berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial, Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai**

Perusahaan Pada Perusahaan Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Mengacu pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini adalah **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Tembakau Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.3. PERSOALAN PENELITIAN

Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Tembakau yang terdaftar di bursa efek indonesia?

1.4. TUJUAN DAN KEMANFAATAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Tembakau yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan menambah informasi, sumbangan pemikiran, dan bahan kajian dalam penelitian terkait manajemen nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai masukan reverensi bahan pertimbangan bagi perusahaan besar rokok di Indonesia dalam mengelola nilai perusahaan